

DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *SI ANAK SAVANA* KARYA TERE LIYE

Laras Nur Fauziah¹

Universitas Muhammadiyah Surabaya
laras.nur.fauziah-2020@fkip.um-surabaya.ac.id

Pheni Cahya Kartika²

Universitas Muhammadiyah Surabaya
phenicahya.sulistiyo@gmail.com

Insani Wahyu Mubarak³

Universitas Muhammadiyah Surabaya
insanialam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dekonstruksi dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner. Ketika dekonstruksi digunakan pastilah akan membongkar sisi dalam dari sebuah teks tersebut, yang selanjutnya akan menghasilkan makna lain ataupun gambaran yang berbeda dengan teks sebenarnya. Pemikiran oposisi biner termasuk dalam teori dekonstruksi ini dapat digambarkan sebagai sistem yang berusaha membagi dua kategori yang saling berhubungan secara struktural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam kutipan teks novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Keabsahan data menggunakan pendekatan analisis objektif. Artikel ini membahas tentang dekonstruksi dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. 2) Mendeskripsikan pemikiran oposisi biner dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye.

Kata kunci: dekonstruksi, novel

A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat dan pengalaman, dalam bentuk yang imajinatif sebagai cerminan kenyataan. Sastra menggambarkan perannya yang dinamis dalam mencerminkan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya (Ningrum, Sutopo dan Widoyako, 2020). Sastra tidak hanya sekadar tulisan atau cerita, tetapi merupakan cerminan kondisi yang melingkupi kehidupan manusia. Sifat sastra yang reflektif dan

terbuka untuk ditafsirkan, setiap pembaca dapat memberi makna sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan perspektif masing-masing.

Salah satu teori yang berkaitan pemaknaan akan teks adalah dekonstruksi. Dekonstruksi mencoba memaknai sebuah teks dengan sudut pandang yang berbeda (Nugraha, Darmayani, dan Solihat, 2023). Dekonstruksi mencoba mencari penafsiran lain akan pernyataan yang sifatnya stereotip dan kultural. Dekonstruksi juga mencari makna eksplisit dan implisit dalam sebuah teks (Nugraha, Saraswati, dan Widodo, 2020).

Jasques Derrida mengembangkan teori dekonstruksi, yang dapat digunakan untuk menafsirkan karya sastra. Membaca teks dengan pendekatan yang disebut “Dekonstruksi” menumbuhkan gagasan bahwa teks memiliki dasar dalam sistem bahasa. Pemikiran oposisi biner termasuk dalam teori dekonstruksi. Ini dapat digambarkan sebagai system yang berusaha membagi dunia menjadi dua kategori yang saling berhubungan secara structural. (Ruisah, 2018) . Pemikiran oposisi berjalan bersamaan dengan gagasan bahwa suatu kelompok hanya dapat dipahami jika dibandingkan dengan kelompok lain: contohnya, oposisi antar jiwa dan badan atau benar/salah.

Studi ini akan mengeksplorasi novel Tere Liye “Si Anak Savana” dengan menggunakan teori dekonstruksi. Novel ini menceritakan tentang kisah lima orang sahabat yang duduk di bangku sekolah dasar (SD), beberapa anak, warga, sedo, rantu, bidal, dan somat, menjalin persahabatan yang erat dan tulus. Kehidupan sehari-hari di kampung dopu diwarnai oleh savana yang indah. Kehidupan anak-anak ini terdiri dari pemandangan indah sapi dan kuda merumput. Selain itu, keunggulan utama kampung dopu adalah prinsip kebersamaan yang kuat, kesadaran Masyarakat akan pentingnya saling peduli, dan semangat gotong royong yang melekat pada setiap orang. Pembaca akan tertarik dengan misteri hilangnya sapi-sapi di kampung dopu sejak awal bab. Pembaca berada dalam suasana yang lebih gelap dan menggugah karena kejadian ini, yang menimbulkan ketegangan yang menyentuh jiwa dan hati.

Penulis ingin menampilkan sisi lain dari kisah Si Anak Savana dari sudut pandang pengarang. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas berbagai jenis dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner yang ditemukan dalam novel Tere Liye “Si Anak Savana” tujuan investigasi ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dalam novel Si

Anak Savana karya Tere Liye. 2) Mendeskripsikan pemikiran oposisi biner dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Studi novel Tere Liye “Si Anak Savana” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data terdiri dari kata, dialog, dan kalimat yang mengandung dekonstruksi dalam novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye. Sumber data pertama adalah novel Tere Liye *Si Anak Savana* yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara tahun 2022. Data dikumpulkan dengan teknik baca, catat, dan studi Pustaka. Penelitian sendiri adalah cara utama untuk mengumpulkan kata. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Analisis data menggunakan pendekatan analisis objektif, yang mencakup langkah-langkah untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Si Anak Savana, novel Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2022, berfokus pada oposisi biner dan menggunakan teori dekonstruksi Jaques Derrida sebagai analisis data. Sudah jelas bahwa melakukan dekonstruksi akan membongkar bagian dalam sebuah teks, menghasilkan interpretasi atau persepsi yang berbeda dari teks aslinya. Dengan demikian analisis dalam dekonstruksi beberapa contoh oposisi biner yang di kritik dan dianggap sebagai penanda dan berfungsi untuk mengatur persepsi terhadap alam dan dunia sosial melalui penggolongan dan makna adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dekonstruksi

Dekonstruksi merujuk pada pembongkaran, pembongkaran merupakan tindakan radikal karena berani menghancurkan yang sudah diagung-agungkan. Menurut Barker dekonstruksi berarti memisahkan, membongkar, menemukan dan mengungkapkan berbagai keyakinan.

Data 1 : (Tere Liye : 366)

Angin Timur melompat. Sedikit mengubah posisi tubuhnya ketika berada dititik tertinggi. Memelesatkan cepat ke arah pintu. Menabrakkan tubuhnya dengan kekuatan penuh.

“Brakkk!”

Konteks : Angin Timur melesat cepat ke arah pintu untuk melakukan pendobrakan. Supaya bisa memasuki gudang.

Data 2 : (Tere Liye : 367)

Ancaman Ompu Baye tidak ada artinya lagi. Banyak warga ikut masuk ke gudang. Wak Donal menemukan sakelar lampu. Seketika suasana gudang jadi terang benderang, kontras dengan suasana gelap di luar.

“Tuan Guru” aku yang pertama kali menemukannya. Duduk meringkuk di pojok gudang, dikelilingi karung-karung. Tangan dan kaki Tuan Guru terikat, mulut di sumpal baju bekas.

Konteks : Wangsa menemukan Tuan Guru yang sedang disekap dipojok gudang Ompu Baye oleh Mister dan pekerja lain.

2. Jenis dan fungsi oposisi biner

a. Oposisi biner kuasa Vs kekuatan

Oposisi biner ini sering kali digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara kuasa yang diberikan oleh system dan kekuatan yang diperoleh melalui Upaya. Dekonstruksi mengkritik bahwa oposisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga menggugurkan kuasa dan secara bersamaan merendahkan kekuatan

Data 1 (Tere Kiye: 6)

Ompu Baye: “Tidak ada lagi yang his akita lakukan. Pencurian dan sapinya telah pergi jauh. Kalu kalian mau cari, silahkan cari. Aku mau pulang”

Konteks : Ompu Baye meremehkan hilanya sapi loka nara. Tuturan yang diucapkan Ompu Byae, “Tidak ada yang bis akita lakukan. Pencuri dan sapinya tlah pergi jauh kalua mau cari, silahkan cari. Aku mau pulang. Termasuk dalam opisis biner menggugulakan kuasa, karena Ompu Byae adalah pemilik sapi paling banyak di kampung dopu sekaligus orang paling kaya.

b. Oposisi biner logika Vs emosi

Oposisi biner ini sering kali digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara rasionalitas dan emosi. Dekonstruksi mengkritik bahwa opisisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga mengunggulkan rasionalitas dan secara bersamaan merendahkan emosi.

Data 1 (Tere Liye: 9)

Loka Nara: “Tidak ada salahnya dicari dulu, Wak Ede”.

Konteks: Loka Nara sedikit menenangkan Wak Ede

Tuturan yang diucapkan Loka Nara, “Tidak ada salahnya dicari dulu, Wak Ede” termasuk ke dalam oposisi biner merendahkan emosi, karena dalam situasi tersebut Ompu Baye sangat cemas karena sapi satu-satunya telah

hilang, dan Ompu Baye bersikap persis saat sapi Loka Nara hilang. Dia pergi menghilangkan tempat begitu saja tanpa memperdulikan yang lain.

Data 2 (Tere Liye: 177)

Wanga: aku merutuk dalam hati. “Tersera kau saja lah, Dal”.

Konteks: Wanga meredakan emosinya demi mengambil suatu Keputusan.

Tuturan yang diucapkan wanga “Terserah kau sajalah, Dal”. Termasuk dalam oposisi biner meredakan emosi, karena dalam situasi tersebut wanga mengalah kepada Bidal untuk mengambil suatu Keputusan dalam pembuatan tugu monas, yang memperdebatkan masalah bagian atas dari kmonas akan dibuat dari bahan apa.

c. Oposisi biner barat Vs timur

Oposisi biner ini sering kali digunakan untuk menjelaskan perbedaan anatar budaya barat dan timur. Dekonstruksi mengkritik bahwa oposisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga mengunggulkan budaya barat dan secara bersamaan merendahkan budaya timur.

Data 1 (Tere Liye: 158)

Najwa: “kami akan pergi, kak wanga, “kata Najwa yang berdiri di teras. “ikut orang yang menjanjikan kehidupan serba enak di kota”.

Konteks: sedo dan najwa memutuskan pindah ke kota yang katanya menjanjikan kehidupan lebih baik.

Tuturan yang diucapkan Najwa “ikut orang yang menjanjikan kehidupan serba enak di kota” termasuk dalam oposisi biner merendahkan budaya timur. Dalam situasi di mana sedo dan najwa dibujuk oleh orang kota yang datang ke kampungnya dan menjanjikan ke sedo dan najwa kalua di kota itu kehidupan serba enak.

d. oposisi biner moralitas Vs immoralitas

Oposisi biner ini sering kali digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara hal yang benar dan salah. Dekonstruksi mengkritik bahwa oposisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga mengunggulkan moralitas dan secara bersamaan merendahkan immoralitas.

Data 1 (Tere Liye: 6)

Konteks: Ompu Baye tidak peduli dengan sekitar

Ompu Baye: “Tidak ada lagi yang bis akita lakukan. Pencuri dan sapinya telah pergi jauh. Kalua kalian mau cari, silahkan cari. Aku mau pulang. “Terserag kau saja, ciak. Yang punya saja tidak mengurusnya, masa aku yang harus urus?”

Tuturan yang diucapkan Ompu Baye “Terserah kau saja, ciak. Yang punya saja tidak becus mengurusnya, masa aku harus urus?”. Trmasuk dalam opoisisi biner immoralitas perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral

yang diterima. Dalam situasi dimana Ompu Byae tidak memperdulikan keadaan hilangnya sapi Loka Nara.

e. Oposisi biner kaya Vs miskin

Oposisi biner ini sering kali digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara status sosial. Dekonstruksi mengkritik bahwa oposisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga mengunggulkan kaya dan secara bersamaan merendahkan miskin.

Data 1 (Tere Liye: 140)

Konteks: orang berpangkat di kantor besar melupakan warga yang kelaparan
Tuan Guru: “Aku sebal berurusan dengan Donal, atau siapalah orang berpangkat di kantor-kantor besar itu. Dua minggu aka bersabar, menunggu mereka berbuat sesuatu. Mereka lupa kalau ada warga yang kelaparan sampai pingsan najwa. Mereka seharusnya malu sampai ke ujung rambut”.

Tuturan yang diucapkan Tuan Guru “aku sebal berurusan dengan Donal, atau siapalah orang berpangkat di kantor-kantor besar itu. Dua minggu aku bersabar, menunggu mereka berbuat sesuatu. Mereka kalau ada warga yang kelaparan sampai pingsan seperti najwa. Mereka seharusnya malu sampai ke ujung rambut”. Termasuk dalam oposisi biner merendahkan orang miskin, karena najwa tidak masuk dalam daftar warga yang mendapat bantuan pemerintah.

f. Oposisi biner budaya Vs kebudayaan

Oposisi biner ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Dekonstruksi mengkritik bahwa oposisi ini tidak hanya tidak setara, tetapi juga mengunggulkan budaya dan secara bersamaan merendahkan kebudayaan.

Data 1(Tere Liye:228)

Wanga: “Tidak ada yang akan melihatku berenang, kawan.”segarnya air telaga membuatku mengsampekan denda satu ekor saoi itu.

Tuturan yang diucapkan Wanga”Tidak ada yang melihatku berenang, kawan”. Termasuk dalam oposisi biner merendahkan kebudayaan. Dalam situasi wanga melanggar peraturan penting, karena peraturan ini penting, agar kelestarian air terjaga. Juga agar airnya tetpa bersih dan jernih. Kalau wanga berenang, airnya akan keruh dan kotor. Mata air telaga bisa tertutup, membuatnya kering. Tidak ada lagi tempat andalan bagi warga kampung dopu mengambil air di musim kemarau Panjang.

Ada lagi versi lainnya. Dulu ada orang sakti datang ke dopu. Saat itu kampung dilanda kemarau Panjang, kering kerontang. Warga kesusahan. Orang

sakti bilang akan membantu membuatkan telaga dengan sumber air yang tidak akan kering, dengan syarat tidak boleh ada yang berendam atau berenang di dalamnya. Siapa yang melanggar akan dedenda dengan satu ekor sapi. Jika tidak, air telaga menjadi kering, kampung Kembali kering kerontang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye menunjukkan bahwa telah terpenuhi tingkat dekonstruksi Jacques Derrida. Berdasarkan teks yang ada pada novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye ditemukan bentuk dekonstruksi dan oposisi biner yang menunjukkan permasalahan utama yaitu kronologi hilangnya sapi secara beruntun dan dua warga kampung Dopu. Terdapat permasalahan yang terkait teori dekonstruksi yaitu pembongkaran gudang secara paksa oleh warga yang ditempati sebagai tempat pembunuhan sapi dan Wak Ede. Mister membunuh Wak Ede karena Wak Ede mengetahui aksi Mister mencuri sapi warga, dan alasan Mister mengurung Tuan Guru di gudang karena Mister sakit hati pada Tuan Guru. Sementara itu pemikiran oposisi biner dibedakan menjadi beberapa pemikiran yakni oposisi biner kuasa vs kekuatan, oposisi biner logika vs emosi, oposisi biner barat vs timur, oposisi biner moralitas vs immoralitas, oposisi biner kaya vs miskin, oposisi biner budaya vs kebudayaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Liye, T. (2022). *Si Anak Savana*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara.
- Mangihut Siregar. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2, 11.
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam Novel *Aurora di Langit Alengka* Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12, 7.
- Nugraha, E., Darmayani, D., dan Solihati, N. (2023). Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel *Hanum dan Rangga: Faith & The City*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 12 (2) 103-112
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1) 27.
- Ruisah. (2018). *Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum Diskusi E-Learning*. Dalam Buletin Al-Turas. Volume XXIV No.2(Juli). Jakarta.